

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Dalam KTSP, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang kaitannya dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI/SDLB, mata pelajaran Ilmu social (IPS) memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting peranannya. Oleh karena itu, belajar Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) selayaknya merupakan kebutuhan dan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Untuk menentukan Standar Kompetensi yang akan dicapai sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, pemerintah membuat kurikulum diantaranya berkenaan dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

¹ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 575

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan memecahkan masalah.
- 3) Memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk.²

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Gross dalam Solehatin menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Tujuan lain menurut Gross dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.³

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan dan

² Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan MI (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 123

³ Etin Solehatin. Analisis Pembelajaran IPS (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 14

ketrampilan guru dalam memilih dan menggunakan model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Secara perinci, Mutakin merumuskan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu social yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.⁴

3. Ruang Lingkup IPS

Dalam kaitannya dengan KTSP, pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial (IPS), yaitu:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

⁴ Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 145-146

B. Hakikat Keragaman Budaya di Indonesia

1. Keanekaragaman Budaya di Indonesia

Manusia diciptakan Tuhan memiliki perasaan. Oleh karena memiliki rasa, manusia bisa menciptakan seni dan budaya. Kebudayaan merupakan ciri khas setiap suku. Kebudayaan membedakan suku satu dengan suku lainnya. Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda.

Kebudayaan adalah keseluruhan perilaku dan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.⁵ Semua itu tersusun dalam tata kehidupan masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan terlihat dalam kehidupan sehari-hari tiap suku bangsa. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Sistem keagamaan
- 2) Sistem kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Sistem bahasa
- 5) Sistem kesenian
- 6) Sistem ekonomi
- 7) Sistem teknologi⁶

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dibagi menjadi tiga unsur berikut ini:

⁵ http://www.academia.edu/6207906/Keragaman_Suku_Bangsa_dan_Budaya_Nama-nama_suku_bangsa_di_Indonesia

⁶ Ibid.

- 1) Kebudayaan yang berupa ide, gagasan, dan norma. Contohnya adat, aturan, dan tata krama dalam masyarakat.
- 2) Kebudayaan yang berupa aktivitas manusia. Contohnya, pola hidup gotong royong dan upacara adat
- 3) Kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Misalnya keraton, masjid, candi, senjata, gedung, dan benteng. Jumlah suku bangsa di Indonesia kurang lebih 300 suku bangsa.⁷

Hal ini membuat bangsa Indonesia kaya beraneka budaya. Wujud kebudayaan yang beraneka ragam itu mewakili semua unsur budaya di masyarakat. Misalnya, kepercayaan, bahasa, kesenian, dan teknologi. Kebudayaan daerah sering disebut kebudayaan suku bangsa. Kebudayaan daerah mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri. Kebudayaan daerah adalah akar kebudayaan nasional.

Terdapat delapan macam-macam kebudayaan yang ada di Indonesia, yaitu: 1) Rumah Adat, 2) Pakaian Adat, 3) Tarian

⁷ Ibid.

Daerah, 4) Lagu Daerah, 5) Alat Musik Daerah, 6) Bahasa Daerah, 7) Makanan Khas Daerah, 8) Upacara Adat⁸

2. Rumah-rumah Adat Di Indonesia

Rumah adat sebagai bagian dari arsitektur tradisional merupakan representasi kebudayaan pada sistem peralatan hidup dan teknologi.⁹ Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Indonesia memiliki rumah adat yang beragam dan mempunyai ciri khas tersendiri. Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal.

Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai

⁸ <http://bse.kemdikbud.go.id/download/fullbook/20090904220342> (diunduh pada 23 Februari 2015)

⁹ Ismet B. Harun. *Rumah Tradisional Betawi*. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

budaya yang kian tergeser oleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum atau dibiarkan begitu saja sebagai objek wisata.

C. Hakikat Hasil Belajar IPS

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰ Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar yaitu dari tingkah lakunya. Seperti, si B tadinya tidak dapat menyebutkan dan menuliskan huruf abjad A sampai Z, dan sekarang si B sudah dapat menyebutkan dan menuliskan huruf abjad A sampai Z, maka si B dapat dikatakan telah belajar.

Berikut ini perspektif para ahli tentang pengertian belajar. Harold Spears mengemukakan pengertian belajar dalam perspektifnya yang lebih detail. Menurut Spears belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan (*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*).¹¹

¹⁰ Sri Martini Meilanie, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta, 2011), hlm. 47

¹¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta, 2010), hlm. 2

Menurut Witherington yang dikutip dalam Sukmadinata menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.¹²

Menurut Skinner tentang ide *operant conditioning* nya belajar merupakan hasil dari tindakan manusia secara spesifik yang perilakunya didorong melalui *reinforcement* (penguatan). Konsekuensi yang memperkuat perilaku tertentu secara positif dengan memberikan *reward* tipe tertentu atau secara negatif dengan menghilangkan stimulus tertentu yang bersifat mengiritasi.¹³

Menurut Winkel yang dikutip dalam Susanto, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang relatif konstan dan berbekas.¹⁴

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku

¹² Ibid., hlm.11-12

¹³ Richards L. Arends. *Learning To Teach*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.296

¹⁴ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 4

dimana adanya suatu interaksi yang berasal dari pengalaman dan menghasilkan perilaku yang relatif tetap.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.¹⁵ Dapat dilihat bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁶ Ini menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan kemampuan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, ketrampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Dahar, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan kepada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi

¹⁵ Agus Suprijono. *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 5

¹⁶ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 23

untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori.¹⁷ Berdasarkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya seperti perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan.

¹⁷ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 42

¹⁸ Purwanto., *Op.cit.*, hlm. 45

3. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang ilmu yang terintegrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan dasar. Keberadaan peserta didik dengan status kondisi sosial yang berbeda-beda tentunya akan menghadapi masalah yang berbeda pula dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangatlah penting, karena materi-materi yang didapatkan peserta didik di sekolah dapat dikembangkan dan diintegrasikan menjadi sesuatu yang lebih bermakna ketika peserta didik berada di lingkungan masyarakat, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar harus dilaksanakan secara terpadu dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dengan taraf kemampuan berpikir holistik. Hasil belajar ini jika dikaitkan dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka dapat menunjukkan perubahan tingkah laku pada peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan itu terjadi setelah adanya proses.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia

menerima pengalaman belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan.

D. Hakikat Peserta Didik Tunagrahita

1. Pengertian Peserta didik Tunagrahita

Retardasi mental atau saat ini dikenal dengan istilah disabilitas intelegensi atau di Indonesia dikenal dengan istilah tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental. Kondisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami hambatan belajar dan mengalami hambatan untuk melaksanakan fungsi dalam kehidupannya serta dalam penyesuaian diri. Menurut Zigler, hal yang paling khas dari tunagrahita adalah tidak memadainya fungsi intelektual.¹⁹

Definisi tunagrahita yang dikemukakan oleh *The American Association on Mental Retardation*, pada tahun 1992, yaitu :

“Mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas:

¹⁹ John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 255

*communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18*²⁰

Peserta didik tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata.²¹ Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.

Peserta didik tunagrahita banyak macamnya, ada yang disertai dengan buta warna, disertai dengan badan kerdil, disertai dengan berkepala panjang, disertai dengan bau badan tertentu, dan sebagainya; tetapi ada juga yang tidak disertai apa-apa. Mereka semua mempunyai persamaan kurang cerdas dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka mempunyai ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda beda, ada yang ringan, sedang berat, dan sangat berat.

Yang dimaksud dengan kecerdasan di bawah rata-rata ialah apabila perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age*, disingkat MA)

²⁰ Martini Jamaris. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), hlm. 270

²¹ Moh. Amin. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Bandung, 1995), hlm. 11

seseorang di bawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age*, disingkat CA).²²

Seseorang dikatakan “normal” (rata-rata) jika MA-nya sama atau hampir sama dengan CA-nya. Namun apabila MA seseorang jelas-jelas di atas CA-nya, maka anak tersebut tergolong peserta didik cerdas (peserta didik di atas rata-rata). Sebaliknya, bila MA-nya jelas-jelas di bawah CA-nya, maka peserta didik tersebut tergolong kecerdasannya terbelakang yang disebut dengan Tunagrahita.

2. Klasifikasi Peserta Didik Tunagrahita

1) Klasifikasi Menurut Kirk & Gallagher, DSM-IV, dan Heward & Orlansky

Dari Kirk & Gallagher, DSM-IV, dan Heward & Orlansky, tunagrahita dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu:²³

a) Educable (mampu didik)

Peserta didik yang masuk dalam kategori ini memiliki IQ antara 52-68 menurut Stanford, sedangkan menurut Wechsler IQ mereka diantara 55-75. Sebelumnya kategori dulu dikenal dengan sebutan istilah *Moron*, dan sekarang lebih dikenal dengan istilah

²² Ibid., hlm. 12

²³ Ibid., hlm. 271-272

Mild. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kategori ini, yaitu dapat mencapai kemampuan anak usia 7-12 tahun, dapat menguasai kemampuan akademik setingkat kelas 4 sekolah dasar, dapat menolong diri sendiri dan memiliki ketrampilan adaptasi sosial, dan dapat melakukan pekerjaan yang sederhana (*unskilled work*).

b) Trainable (mampu latih)

Peserta didik yang masuk dalam kategori ini memiliki IQ antara 36-51 menurut Stanford, sedangkan menurut Wechsler IQ mereka diantara 40-54. Sebelumnya kategori dulu dikenal dengan sebutan istilah *Imbicile*, dan sekarang lebih dikenal dengan istilah *Moderate*. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kategori ini, yaitu dapat mencapai kemampuan anak usia 2-7 tahun, dapat menguasai kemampuan akademik dasar secara terbatas, dapat menolong diri sendiri dan memiliki ketrampilan adaptasi sosial secara terbatas, dan dapat melakukan pekerjaan yang sederhana dan rutin dengan *supervise* penuh.

c) Mampu Rawat

Kategori mampu rawat ini memiliki dua kelompok, yaitu kelompok pertama istilah yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *Severe*, dan sebelumnya dikenal dengan istilah *Idiot*. Peserta didik yang masuk dalam kelompok ini memiliki IQ antara 20-

35 menurut Stanford, sedangkan menurut Wechsler IQ mereka diantara 25-39. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kategori ini, yaitu dapat mencapai kemampuan anak usia 2 tahun, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam segala bidang kebutuhan hidup. Kelompok kedua dikenal dengan istilah *Profound*. Peserta didik yang masuk dalam kelompok ini memiliki IQ 19 kebawah menurut Stanford, sedangkan menurut Wechsler IQ mereka 24 kebawah. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kategori ini sama seperti pada kelompok pertama, yaitu mencapai kemampuan anak usia 2 tahun dan selalu membutuhkan orang lain.

2) Kalsifikasi menurut Tipe Klinis

Ada peserta didik tunagrahita yang disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan Tipe Klinis, diantaranya:

a) *Down syndrome* (dahulu disebut Mongoloid)

Peserta didik tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri, yaitu memiliki mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, semakin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan

mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil

b) Kretin

Dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ketunagrahitaan yang disertai ini dapat dicegah atau diatasi dengan yodium yang terdapat dalam makanan atau minuman, yang dewasa ini masyarakat mengenalnya dengan garam dapur. Ciri-cirinya, yaitu badan yang gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, memiliki kulit kering, tebal, dan keriput, rambut yang kering, lidah dan bibir tebal, kelopak mata, telapak tangan dan kaki, dan kuduk tebal, pertumbuhan gigi yang terlambat, serta memiliki hidung yang lebar.

c) *Hydrocephal*

Kondisi terjadi karena disebabkan oleh dua hal, yaitu cairan otak yang berlebihan atau kurang, dan sistem penyerapan tidak seimbang dengan cairan yang dihasilkan. Jika hal tersebut terjadi sebelum lahir, maka si bayi jarang lahir dalam keadaan hidup. Ciri-ciri hydrocephal, yaitu memiliki kepala besar, raut muka yang kecil, tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak, pandangan dan pendengarannya tidak sempurna, dan mata kadang-kadang juling.

d) *Microcephal, Macrocephal, Brahicephal, dan Scaphocephal*

Keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Seseorang dengan tipe *microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita berat atau sedang. Selain itu ada yang menderita *cerebral palsy, spastic*, dan sebagainya, tetapi *microcephal* kebanyakan tidak menyusahkan orang disekitarnya.

Ada peserta didik dengan tipe *macrocephal* memiliki ukuran kepala yang besar, tidak jelas mengapa orang *macrocephal* memiliki pemikiran yang kurang cerdas. Penderita *brahicephal* memiliki bentuk kepala yang lebar, sedangkan *scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang panjang. Kedua kelainan terakhir ini jarang mempunyai hubungan dengan ketunagrahitaan.

3. Karakteristik Peserta Didik Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita, yaitu keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi lainnya.²⁴

²⁴ Sutjihati Somantri, *loc. cit.*, hlm. 105.

1) Keterbatasan Sosial

Peserta didik tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Peserta didik tunagrahita cenderung berteman dengan seseorang yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak dapat memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

2) Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memperoleh informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan yang baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatakan kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Peserta didik tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar peserta didik tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga

terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Peserta didik tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.

E. Hakikat Peserta Didik Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Peserta Didik Tunagrahita Ringan

Peserta didik yang termasuk ke dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terlambat, tetapi peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyampaian sosial, dan kemampuan bekerja. Pada umumnya dalam pelajaran akademik, mereka mampu mengikuti pelajaran tingkat sekolah lanjutan baik SMPLB dan SMALB, maupun di sekolah biasa dengan program khusus sesuai dengan berat ringannya ketunagrahitaannya.²⁵

²⁵ Moh. Amin. Op.cit. hlm 22

Peserta didik tunagrahita ringan merupakan peserta didik yang memiliki hambatan dalam kecerdasan dan beradaptasi secara sosial, akan tetapi peserta didik tunagrahita ringan masih mampu untuk berkembang dalam bidang akademik, kemampuan sosial, dan kemampuan bekerja.

IQ peserta didik tunagrahita ringan berkisar antara 50-70. Dalam penyesuaian sosial mereka dapat bergaul, dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang terbatas. Namun dalam lingkungan yang lebih luas, mereka bahkan dapat mandiri dalam masyarakat .

2. Karakteristik Peserta Didik Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga dengan *morom* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 52-68 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 55-59. Peserta didik tunagrahita kelompok ini masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Peserta didik tunagrahita ringan banyak lancar berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata-katanya. Mereka memiliki hambatan dalam berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16

tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan peserta didik umur 12 tahun, akan tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka.²⁶

F. Hakikat Model Pembelajaran Tipe *Example Non Example*

1. Pengertian Model *Tipe Example Non Example*

Example non example adalah model belajar yang menggunakan gambar sebagai contoh dalam pembelajaran. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD). *Example non example* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar sebagai media atau alat peraga untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.²⁷

Media gambar merupakan salah satu alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar dan dapat mengembangkan pola pikirnya dari gambar yang disajikan oleh guru. Gambar-gambar tersebut pastinya disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam model pembelajaran aktif tipe *example non example*, guru membentuk kelompok dan mengutamakan kerja sama antar anggota

²⁷ Lalru & La Ode Safiun. Op. cit., hlm. 66

kelompok tersebut. Melalui model pembelajaran tipe *example non example*, peserta didik diharapkan dapat mengerti materi pelajaran dengan menganalisis contoh-contoh gambar yang ditampilkan oleh guru.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Example Non Example*

a. Kelebihan dari model pembelajaran aktif (*active learning*) tipe *example non example*, yaitu:

- 1) Peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- 2) Peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- 3) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya melalui contoh gambar yang diberikan oleh guru.²⁸

²⁸ Ibid., hlm. 67

b. Kekurangan dari model pembelajaran tipe *example non example*, yaitu:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, karena ada beberapa benda yang tidak dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memakan waktu yang lama.²⁹ Apabila semua materi dibuat dalam bentuk gambar, maka akan menyebabkan materi pembelajaran tidak dapat dilakukan atau diselesaikan dalam satu pertemuan.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe *Example Non Example*

Langkah-langkah dari proses pembelajaran *example non example* menurut Slavin yang dikutip oleh La Iru & La Ode Safiun Arihi, yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP atau LCD.
- 3) Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.

²⁹ Ibid.

- 4) Melalui diskusi kelompok 4-5 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk memberikan hasil diskusinya, dan guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 6) Kesimpulan.³⁰

4. Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Example Non Example* Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Peserta Didik Tungrahita Ringan

Proses pelaksanaan model pembelajaran tipe *example non example* dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik tunagrahita ringan meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan dan memberikan penjelasan materi kepada seluruh peserta didik.
- b. Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 3 peserta didik.
- c. Guru menyiapkan gambar-gambar yang telah dibuat yang di tempelkan di papan tulis atau di tampilkan lewat OHP atau LCD.

³⁰ Isjoni. *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 67

- d. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara melakukan kegiatan pembelajaran tipe *example non example* kepada peserta didik.
- e. Kemudian masing-masing kelompok mengambil gambar pertanyaan dan dilempar kekelompok lain sebanyak satu kali.
- f. Setelah kelompok tersebut mendapatkan satu gambar/satu pertanyaan, diberikan kepada masing-masing peserta didik di dalam kelompok tersebut untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang terdapat di dalam gambar tersebut selama ± 5 menit.
- g. Kemudian setiap kelompok menulis dan menjawab pertanyaan di papan tulis dan menjawab secara bersama-sama anggota kelompoknya. Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan menjelaskan kembali jawaban dari pertanyaan tersebut.
- h. Apabila peserta didik menjawab soal benar maka akan diberikan *reward*.
- i. Penilaian dan penutup.

G. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Setelah tindakan pertama (siklus I) selesai dilakukan dan hasil yang diharapkan adalah belum tercapainya kriteria ketuntasan minimal, maka ditinjaulanjuti untuk melakukan tindakan selanjutnya di siklus II sebagai rencana perbaikan hasil pembelajaran.

Penelitian ini berakhir apabila peneliti menyadari bahwa penelitian ini berhasil dalam pencapaian hasil belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal, yaitu dengan hasil belajar 60 atau dengan persentase 60 %.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka rumusan hipotesis tindakan ini adalah jika pembelajaran melalui model pembelajaran tipe *example non example*, maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik tunagrahita ringan di kelas III di SLB C Frobel Montessori II Depok dapat meningkat.